

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional yang Menyangkut Kemampuan Memotivasi Diri Siswa Di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung**

Berdasarkan data keseluruhan yang telah diuraikan pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional dikategorikan baik, hal ini karena guru mempunyai peran sangat penting dan signifikan dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa, guru memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan perannya baik sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengelola maupun evaluator.

Dari paparan data di atas ditemukan bukti penelitian bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang kecerdasan emosional. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan positif seperti :

1. Karakter building setiap tahun di brimop kediri, gabungan dari SMK 1-3,
2. LDKS,
3. PHBN, PHBI, Maulid, Isro' mi'roj, Idhul Adha, Tahun Baru Hijriyah,
4. pondok romadhon halal bihalal,

5. ESEMKITA muslim camp, (ta'aruf, kajian ilmiah tentang agama, dzikir dan do'a, renungan malam, 1001 rebana, 2 hari 2 malam, di fokuskan untuk kelas 1)
6. ROKHIS (Rohani Islam) setiap Kamis sore setelah pulang sekolah
7. Khotmil setiap Jum'at pagi.<sup>1</sup>

Dari data yang ditemukan, dapat diketahui bahwa rata-rata siswa SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung mempunyai kemampuan memotivasi diri dengan baik. Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut : a) cara mengendalikan dorongan hati; b) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang; c) kekuatan berfikir positif; d) optimisme; dan e) keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

Kemampuan memotivasi diri ini lahir tidak hanya dari diri sendiri tapi juga bisa terdorong karena faktor eksternal yang memberikan semangat terhadap diri seseorang untuk terus maju, melewati seluruh rintangan yang ada tanpa kenal menyerah. Inilah yang mengantarkannya pada kesuksesan.

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi pada tanggal 5 Desember 2016

Howard Gardner dalam penelitiannya sebagaimana yang dikutip oleh Daniel Goleman, menunjukkan bahwa status akhir seseorang dalam masyarakat pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor bukan IQ, melainkan oleh kelas sosial hingga nasib baik. Setinggi-tingginya, IQ menyumbang 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.<sup>2</sup>

Kata-kata “kekuatan-kekuatan lain” inilah yang disebut oleh Daniel Goleman sebagai kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo’a.<sup>3</sup> Seseorang dikatakan cerdas secara emosional apabila memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri dan selaraskan setiap gejolak emosi dalam diri, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya.

Dengan kata lain, seorang anak yang sukses dalam hidupnya adalah anak yang memiliki motivasi positif, kendali diri, serta memiliki harapan dalam hidup. Motivasi yang mengaktifkan dan membangkitkan perilaku yang tertuju pada pemenuhan kebutuhan. Motivasi merupakan

---

<sup>2</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. Ke-3, hlm. 44

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 45

keadaan dalam diri individu atau organism yang mendorong perilaku ke arah tujuan.<sup>4</sup>

### **B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional yang Menyangkut Kemampuan Mengelola Emosi Diri Siswa Di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung**

Siswa SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung rata-rata berada di usia remaja, yakni berada pada kondisi emosi yang tidak stabil. Pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun)terdapat beberapa fase, fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun) masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun) dan diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun dan setiap individu memiliki variasi tersendiri.

Masa pubertas sendiri berada tumpang tindih antara masa anak dan masa remaja, sehingga kesulitan pada masa tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya. Pada fase itu remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberi dampak baik pada bentuk

---

<sup>4</sup> Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2006), hlm. 41

fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi. Sehingga remaja butuh kemampuan untuk mengelolah emosi.

Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi, yaitu:

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, sebagai patalogi, fobia dan panic.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih sayang.
6. Terkejut: terkesiap, terkejut, takjub, terpana.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.<sup>5</sup>

Dengan bertambahnya usia maka emosi yang tinggi akan mulai mereda atau menuju kondisi yang lebih stabil. Kecerdasan emosional juga

---

<sup>5</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. 11, hlm. 411

berkaitan dengan arah yang positif jika remaja dapat mengendalikannya, memang dibutuhkan proses agar seseorang dapat mencapai tingkat kecerdasan emosional yang mantap. Penerapan kecerdasan emosional sangat penting di lakukan dalam proses belajar mengajar, karena di saat individu memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka kemungkinan besar perkembangan individu tersebut akan baik dan berjalan lancar.

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila : mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

Kemampuan siswa dalam mengelolah diri tidak lepas dari peran guru terutama. Dari data yang peneliti temukan, guru PAI di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga pendidik yang harus memiliki keahlian-keahlian lain agar dapat mengelolah semua permasalahan siswa dengan baik.

Hal ini sesuai dengan syarat-syarat yang diperuntukkan bagi guru agama. Bagi guru agama, harus mempunyai syarat-syarat yang oleh Direktorat Pendidikan Agama telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Setiap pendidik harus memiliki sifat *rabbani*.
2. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan penuh rasa sabar
3. Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya
4. Seorang pendidik harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas
5. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan materi pelajaran
6. Seorang pendidik harus mampu bersikap tegas dan melakukan sesuatu sesuai proporsinya sehingga ia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.
7. Seorang pendidik harus mampu memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan
8. Seorang pendidik harus peka terhadap fenomena kehidupan yang sedang berkembang
9. Seorang pendidik harus memiliki sifat adil terhadap seluruh anak didiknya.<sup>6</sup>

Guru agama yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa seorang guru agama itu tidak cukup hanya seorang yang berilmu pengetahuan agama saja, akan tetapi harus mengamalkannya melalui iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik dan benar. Sebab guru agama adalah cerminan figur

---

<sup>6</sup> Abu Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Amrico, 1986), hlm.

Rasulullah SAW bagi umat Islam yang harus diteladani seluruh tingkah lakunya. Dalam menjalani tugasnya mengajar, mendidik serta membimbing anak didiknya yang berbeda satu sama lainnya, seorang guru agama perlu membekali dirinya dengan ilmu-ilmu lain, misalnya ilmu psikologi pendidikan, bimbingan konseling dan sebagainya.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap diri siswa. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan siswanya menjadi sampah masyarakat.

Tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kebaikan kepada anak didiknya agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.<sup>7</sup>

Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-1, hlm. 31

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 36

**C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung dalam Membina Hubungan dengan Orang Lain**

Dari data yang peneliti kemukakan di bab ke-empat, dapat diketahui bahwa kemampuan SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung dalam menjalin hubungan dengan orang lain berkategori baik. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hubungan siswa dengan orang lain sudah baik, hal ini dikarenakan siswa mampu menyesuaikan diri pada lingkungan baru, mudah bergaul dan berteman, dapat beradaptasi dengan baik, serta mampu berkomunikasi dengan baik sehingga dapat membaca sikap dan keadaan sosial.

Membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Kecakapan jenis ini sangat membantu seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan serta kepercayaan dengan orang lain. Ada empat jenis kemampuan, yaitu : kepemimpinan, kemampuan membina hubungan dan mempertahankan persahabatan, kemampuan menyelesaikan konflik, dan keterampilan analisis sosial. Karena setiap orang memerlukan berhubungan dengan orang lain, maka kecerdasan ini memiliki peran sangat besar dalam menentukan kesuksesan seseorang.

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain memang merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak

dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan.

Mengenali emosi orang lain dapat dilakukan bila seseorang itu memiliki kemampuan mengendalikan emosi diri atau pengaturan diri dan empati. Dua kemampuan ini membentuk kecakapan antarpribadi. Kecakapan antarpribadi ini dapat menghasilkan perhubungan yang positif dengan orang lain dan dapat membantu orang lain mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan.

Setiap kali bertemu dengan orang lain, seseorang sebenarnya memberi isyarat melalui mimik muka, bahasa tubuh, dan nada suara. Isyarat-isyarat ini memberi kesan kepada orang yang ditemui. Misalnya senyuman yang diberikan pada orang lain pada setiap bertemu akan menyebabkan seseorang mudah didekati oleh orang lain, dan mudah untuk menjalin sebuah tali persahabatan. Maka dengan kecerdasan emosional isyarat-isyarat yang dihasilkan itu mampu membentuk hubungan yang positif.

Kecerdasan emosional terkait hubungan dengan orang lain antara lain :

1. Empati pada orang lain
  - a. Suka menolong orang lain
  - b. Tidak egois

- c. Membaca pesan orang lain, baik yang diutarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak.
  - d. Mengenali perasaan dan emosi orang lain
  - e. Mengetahui kebutuhan orang lain
  - f. Mampu menjalin hubungan yang tepat dengan orang lain
  - g. Mampu memahami sudut pandangan dan sikap orang lain
2. Interaksi dengan orang lain
- a. Mampu mendengar orang lain secara efektif
  - b. Mampu tertawa dan memperlihatkan keriangannya
  - c. Mampu memecahkan masalah tertentu
  - d. Mampu bekerja dalam kelompok atau tim
  - e. Mampu menyakinkan dan mempengaruhi orang lain
  - f. Mampu membaca sikap dan keadaan sosial
  - g. Mampu meringankan beban dan penderitaan orang lain
  - h. Mampu memulai memberikan salam dan penghormatan
  - i. Mampu menahan beban dan penderitaan orang lain
  - j. Mampu bersikap tegas dan keras tanpa memperlihatkan sikap marah dan negatif.<sup>9</sup>

Untuk memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Setiap siswa harus memiliki kedekatan emosional dengan sesama teman. Di dalam membentuk kedekatan emosional, pihak

---

<sup>9</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Cet. Ke-4, hlm. 22-24

sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan atau organisasi-organisasi agar dapat memupuk rasa solidaritas dan kerjasama antar teman.

Selain itu, pihak sekolah juga melakukan beberapa upaya-upaya untuk memupuk jiwa sosial siswa. Upaya tersebut diantaranya:

1. Infaq setiap hari Jum'at
2. Membantu teman yang kesusahan
3. Menjenguk yang sakit
4. Ta'ziah
5. Saling toleransi terhadap agama lain<sup>10</sup>

Kehidupan sosial di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung memang telah tertanam kuat. Hal tersebut terbukti dari tingginya rasa kepedulian antar sesama teman. Selain itu, di sekolah ini juga terlihat sangat menjunjung tinggi nilai toleransi beragama. Itu terbukti dengan adanya forum-forum kajian agama bagi semua agama, baik yang mayoritas maupun agama minoritas.

Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar berempati kepada orang lain, dapat memahami teman yang susah, dapat menghargai segala bentuk perbedaan yang ada. Mereka dapat menjadikan perbedaan-perbedaan yang ada sebagai penyatu antar sesama teman bukan pemisah.

Guru PAI juga hadir sebagai teladan yang memberikan contoh bagaimana cara menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Guru PAI

---

<sup>10</sup> Hasil Dokumentasi pada tanggal 5 Desember 2016

harus mampu menunjukkan bagaimana cara bersikap ramah, sopan, peduli, empati, dan toleransi.